
PENGARUH *CURRENT RATIO*, *TOTAL ASSET TURNOVER*, DAN *CAPITAL STRUCTURE* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Mihellnovika

Email: mihellnovika@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *total asset turnover*, dan *capital structure* terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Analisis data dengan analisis regresi linear berganda. Penelitian data menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22. Sampel sebanyak 36 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel dengan teknik *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Pengujian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, *capital structure* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *total asset turnover* tidak berpengaruh.

Kata kunci: *Current ratio*, *total asset turnover*, *capital structure* dan pertumbuhan laba.

PENDAHULUAN

Tujuan dari setiap perusahaan pastinya ingin menghasilkan laba semaksimal mungkin. Pertumbuhan laba memperlihatkan tentang suatu kinerja perusahaan dalam periode tertentu yang dapat dipakai perusahaan sebagai indikator perusahaan dalam merencanakan target kinerja di masa yang akan datang. Kualitas pertumbuhan laba dapat dilihat pada laporan laba-rugi yang ada pada laporan keuangan perusahaan.

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah likuiditas (*current ratio*), *total asset turnover* dan *capital structure*. Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi utang perusahaan yang harus segera dibayar. *Total asset turnover* (TATO) adalah suatu rasio yang dapat dipakai untuk mengukur seberapa efisiennya aktiva sebuah perusahaan, yang dapat menggambarkan tentang volume penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan. Semakin tinggi TATO menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan penjualan semakin baik.

Capital structure adalah ukuran modal sendiri, utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. *Capital structure* mengacu pada pengaturan modal dari berbagai sumber, sehingga meningkatkan modal jangka panjang yang dibutuhkan untuk bisnis. *Capital*

structure dapat diukur menggunakan rasio DER (*debt to equity ratio*). DER adalah rasio yang digunakan untuk menghitung utang dengan ekuitas.

Pertambangan adalah rangkaian tahapan kegiatan dalam upaya pengelolaan, penelitian, dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan serta kegiatan pasca tambang. Ada beberapa risiko dalam Pertambangan yaitu eksplorasi atau cadangan produksi yang terkadang mengalami ketidakpastian, seperti risiko pada teknologi yang tidak pasti sehingga menimbulkan biaya yang tidak terduga seperti biaya untuk alat mekanis, dan ada juga risiko pasar yang harganya tidak pasti.

KAJIAN TEORITIS

Rasio lancar atau rasio modal kerja atau sering disebut dengan *current ratio* yaitu suatu metrik keuangan yang digunakan dengan mengukur uang tunai jangka pendek yang tersedia pada perusahaan. *Current ratio* juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar perusahaan. *Current ratio* adalah salah satu dari tiga rasio likuiditas yang dimanfaatkan investor dan juga kreditor dalam mengukur seberapa likuiditas sebuah perusahaan. Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi utang perusahaan yang harus segera dibayar. Fungsi rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Menurut Fahmi (2015: 174): Likuiditas adalah gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Perusahaan yang mampu membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dapat dikatakan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu apabila perusahaan tersebut memiliki aktiva lancar lebih besar daripada utang lancar atau utang jangka pendeknya. Sebaliknya, jika perusahaan tidak segera membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, tetapi juga bagi orang-orang di luar perusahaan. Maksud dari hal ini adalah perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek tepat waktu sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan sehingga tidak

merugikan pihak-pihak yang terlibat. *Current ratio* dapat dihitung dengan cara membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Menurut Harjito dan Martono (2012: 55): *Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Semakin besar aktiva lancar yang dimiliki berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan menyanggupi tagihan utang lancar yang dimiliki. Dengan adanya *current ratio*, akan membantu investor dalam melihat kemampuan perusahaan menggunakan aktiva lancar dan kesanggupan perusahaan membayar semua utang lancarnya. *Current ratio* yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. *Current ratio* terlalu tinggi dianggap tidak baik bagi perusahaan karena akan banyak dana yang tidak dipergunakan. Dampak dari *current ratio* yang terlalu tinggi tidak baik bagi profitabilitas sebuah perusahaan karena aset lancar akan menghasilkan *return* yang lebih rendah dari aset tetap. Namun hasil *current ratio* yang tinggi baik bagi kreditur karena sebuah perusahaan akan dinilai mampu dalam membayar kewajiban yang dimiliki perusahaan. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya aktiva lancar yang dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan

Ningsih dan Utiyati (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki utang jangka pendek yang lebih besar dari aktiva lancarnya mengindikasikan adanya dana yang menganggur, dimana perusahaan belum mampu mengelola aktiva lancarnya dengan baik sehingga dalam memenuhi kewajibannya perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi utang jangka pendeknya karena proporsi atau distribusi aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetap. Oleh karena itu, *current ratio* yang tinggi akan diikuti dengan penurunan laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva lancar tinggi tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan.

H₁: *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Total asset turnover termasuk dalam bagian rasio aktivitas (rasio efisiensi). Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan atau menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio aktivitas sering disebut sebagai rasio pemanfaatan aktiva atau rasio efisiensi. Menurut Fahmi (2015: 132): Rasio aktivitas merupakan rasio yang dipakai untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dalam

menunjang aktivitas sebuah perusahaan. *Total asset turnover* adalah suatu rasio yang dapat dipakai untuk mengukur seberapa efisiennya aktiva sebuah perusahaan, yang di mana dapat menggambarkan tentang volume penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan. Penjualan yaitu meningkatnya jumlah aktiva atau menurunnya jumlah kewajiban pada suatu perusahaan yang berasal dari pemasukan barang dagang pada suatu periode. Sedangkan total aktiva adalah keseluruhan harta yang dimiliki oleh perusahaan yang terdiri dari aktiva lancar, dan aktiva tetap. Rasio ini merupakan ukuran sejauh mana aktiva telah digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Menurut Kasmir (2018: 185): *Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki sebuah perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap Rupiah aset. Rasio ini dapat menilai sejauh mana sebuah perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang dapat meningkatkan laba perusahaan. *Total asset turnover* dapat dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aset.

Jika *total asset turnover* rendah dapat diartikan bahwa penjualan yang dihasilkan perusahaan pada tahun yang sedang berjalan kecil dibandingkan total aktiva perusahaan. Sebaliknya, jika *total asset turnover* tinggi berarti penjualan yang dihasilkan perusahaan yang besar dari total aktivanya. Nilai *total asset turnover* yang besar berarti bahwa aktiva lebih cepat dalam penjualan yang memperoleh laba. Maka semakin tinggi aktiva berarti semakin berkontribusi terhadap meningkatkan penjualan dengan meningkatnya penjualan maka akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa kinerja sebuah perusahaan semakin baik, dengan begitu para investor dapat tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Total aset turnover dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, *total aset turnover* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Maka dari itu, *total aset turnover* digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap Rupiah aktiva. Semakin tinggi *total aset turnover*, maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba, semakin rendah *total aset turnover* maka semakin rendah juga pertumbuhan laba

H₂: *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

Capital structure merupakan perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing bisa berupa utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. Sedangkan modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan. *Capital structure* merupakan suatu masalah yang penting bagi perusahaan, karena baik buruknya *capital structure* akan memberikan efek langsung pada kondisi atau posisi finansial perusahaan, terutama dengan adanya utang yang sangat besar dan akan menjadi beban bagi perusahaan. *Capital structure* yang baik yaitu memberikan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga harga saham bisa maksimum. *Capital structure* mengacu pada campuran dana jangka panjang, seperti sekuritas utang, utang jangka panjang, modal saham preferen, dan ekuitas termasuk cadangan dan surplus. Menurut Silfi (2016: 18): *Capital structure* berguna untuk mengetahui jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan. Artinya yaitu seberapa besar beban yang menjadi tanggung jawab perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki.

Suatu perusahaan dapat dinilai sehat bukan hanya dari nilai penjualan atau kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan tetapi bisa diukur dari perspektif keuangan internal yaitu salah satunya dengan mengukur rasio utang terhadap modal atau sering disebut *debt to equity ratio*. Untuk mengukur *capital structure* menggunakan rasio DER (*debt to equity ratio*). *Debt to equity ratio* merupakan rasio keuangan yang terpenting pada suatu perusahaan, karena *debt to equity ratio* digunakan untuk menghitung posisi keuangan sebuah perusahaan. *Debt to equity ratio* adalah besarnya modal suatu perusahaan yang diperoleh dari utang yang besar dari seorang kreditor, jadi semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi pula kewajiban atau utang perusahaan yang harus ditanggung. *Debt to equity ratio* adalah rasio utang terhadap ekuitas atau rasio keuangan yang membandingkan jumlah utang dengan ekuitas. *Debt to equity ratio* biasa disebut dengan rasio *leverage* atau rasio pengungkit yang dimana rasio ini digunakan untuk melakukan pengukuran dari suatu investasi yang ada pada perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan cara membagi total utang dengan ekuitas. Menurut Kasmir (2018: 158): Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara total utang dengan total ekuitas. DER yang baik yaitu memiliki nilai di bawah satu atau di bawah seratus persen. Jika perusahaan memiliki nilai DER di atas satu atau di atas seratus persen berarti kewajiban perusahaan lebih besar dari ekuitas. Teori yang dapat dijadikan acuan dalam

menentukan *capital structure* adalah *Modigliani and Miller (MM) irrelevant theory*, *trade-off model*, dan *pecking order theory*. Menurut Irfani (2020: 30-32):

1. *Modigliani and Miller (MM) Irrelevant Theory*

Teori MM membuktikan tidak ada rasio utang terhadap ekuitas yang optimal dan struktur modal tidak ada hubungannya dengan kekayaan pemegang saham. MM berpendapat dalam proposisi I nilai perusahaan bergantung pada *present value* (nilai sekarang) dari pendapatan masa depan yang akan datang bukan pada struktur modal perusahaan. Selain itu, dalam proposisi II mereka mengklaim bahwa meningkatkan *leverage* akan meningkatkan risiko perusahaan yang mengarah pada peningkatan biaya ekuitas.

2. *Trade-Off Model*

Trade-Off Model menunjukkan perusahaan harus mempertimbangkan rasio utang yang wajar dan berusaha untuk mencapai tujuan ini dari perspektif jangka panjang.

Menurut Fahmi (2016: 194): “*Pecking order theory* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya.”

Bagi perusahaan *capital structure* merupakan masalah penting karena baik buruknya *capital structure* akan memberikan efek baik bagi finansial perusahaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Mujino, dan Rinofah (2020) dan Yetty, Assih, dan Apriyanto (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* maka akan membuat laba semakin meningkat. Perusahaan yang memiliki utang yang besar harus dapat menerima risiko yang juga tinggi. Risiko yang tinggi ini membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam menggunakan utang tersebut supaya dapat digunakan dengan sebaik dan seefektif mungkin demi menjaga kondisi keuangan dan menjaga nama baik perusahaan.

H₃: *Capital structure* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019 berjumlah 47 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling* dengan kriteria pengambilan sampel yaitu, Perusahaan Sektor Pertambangan yang sudah melakukan *initial public offering (IPO)* sebelum tahun 2015-2019 dan perusahaan yang tidak di *delisting* atau *relisting* dari Bursa Efek Indonesia selama tahun

2015-2019, dan yang memenuhi kriteria sampel yaitu sebanyak 36 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda. Bentuk penelitian menggunakan bentuk penelitian asosiatif dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Data dan informasi dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Data yang diteliti ini didapatkan dari laporan keuangan sektor pertambangan tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 di *website* resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Pengukuran variabel dependen dan variabel independen sebagai berikut:

1. *Pertumbuhan Laba*

Pertumbuhan laba merupakan ukuran perusahaan yang sering dipakai dalam menilai hasil kinerja perusahaan. Menurut Harahap (2011: 310):

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun berjalan} - \text{Laba bersih tahun sebelumnya}}{\text{Laba bersih tahun sebelumnya}}$$

2. *Current Ratio*

Current ratio dapat dihitung dengan cara membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Menurut Hidayati (2018: 46):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. *Total Assets Turnover*

Total asset turnover digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Fahmi (2015: 135):

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Capital Structure*

Capital structure merupakan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Untuk mengukur *capital structure* penulis menggunakan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*). Menurut Kasmir (2018: 158):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

TABEL 1
Descriptive Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current_Ratio	180	.0435	146.1302	3.237501	13.5617694
TATO	180	.0021	2.0072	.615603	.4821749
Capital_Structure	180	-13.2913	34.0556	1.983722	4.2613705
Pertumbuhan_Laba	180	-131.7154	73.4861	-.172860	13.3406475
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

Jumlah data (n) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 180 data yang diambil dari 36 perusahaan. Nilai *minimum* terdapat pada variabel pertumbuhan laba yaitu sebesar -131,7154. Pada tahun 2015-2019 nilai *maximum* Pertumbuhan laba mencapai 73,4861, dengan nilai *mean* -0,172860 dan *std. deviation* 13,3406475. Variabel *current ratio* menunjukkan nilai *minimum* yaitu sebesar 0,0435 dan nilai *maximum current ratio* yaitu 146,1302, dengan nilai *mean* 3,237501 dan *std. deviation* 13,5617694. Variabel *total asset turnover* menunjukkan nilai *minimum* yaitu sebesar 0,0021 dan nilai *maximum total asset turnover* yaitu 2,0072, dengan nilai *mean* 0,615603 dan *std. deviation* 0,4821749. Variabel *capital structure* menunjukkan nilai *minimum* yaitu sebesar -13,2913 dan nilai *maximum capital structure* yaitu 34,0556, dengan nilai *mean* 1,983722 dan *std. deviation* 4,2613705.

2. Uji Asumsi Klasik

TABEL 2

Variabel	Uji Normalitas	Uji Multikolinearitas	Uji Heteroskedastisitas	Uji autokorelasi
	<i>Asymp Sig. (2-tailed)</i>			
	<i>Kolmogorov Smirnov</i>	Tolerance	VIF	Sig.
	Z			Runs Test
	0,2			0,585
<i>Current Ratio</i>		0,953	1,049	0,107
TATO		0,946	1,057	0,181
<i>Capital Structure</i>		0,915	1,092	0,723

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,200. Dengan demikian dapat disimpulkan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$) artinya nilai tersebut berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dengan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), dapat diketahui nilai *tolerance* dari ke tiga variabel bebas (independen) dari masing-masing variabel yaitu lebih besar dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dari ke tiga variabel bebas (independen) dari masing-masing variabel yaitu lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak ditemukannya multikolinearitas antar variabel. Hasil uji heterokedastisitas dapat diketahui dari hasil pengujian nilai signifikan dari masing-masing variabel yaitu lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Runs Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,585. Dapat diketahui dari hasil pengujian nilai signifikan *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 ($0,585 > 0,05$) artinya nilai tersebut tidak terdapat autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

TABEL 3
REGRESI LINEAR BERGANDA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistik	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.142	.164		13.087	.000		
Current_Ratio	-1.487	.056	-.841	-26.400	.000	.953	1.049
TATO	.061	.145	.013	.421	.674	.946	1.057
Capital_Structure	.124	.017	.239	7.360	.000	.915	1.092

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Laba

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa persamaan analisis regresi linear berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$PL = 2,142 - 1,487CR + 0,061TAT0 + 0,124CS + e$$

4. Pengujian Hipotesis

a. Korelasi dan Koefisien Determinasi

TABEL 4
KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.919 ^a	.844	.841	.8598886	2.036

a. Predictors: (Constant), Capital_Structure, Current_Ratio, TATO

b. Dependent Variable: Pertumbuhan_Laba

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai uji koefisien korelasi (R) yaitu memperoleh nilai sebesar 0,919 yaitu berada pada rentang nilai 0,800 – 1,000 artinya nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel *current ratio*, *total asset turnover*, dan *capital structure* dengan pertumbuhan laba. Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yaitu mempunyai nilai sebesar 0,841, yang artinya dapat diketahui kemampuan dalam memberikan pengaruh sebesar 84,1 persen sedangkan sisanya 15,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain yaitu di luar dari yang diteliti.

b. Uji F

TABEL 5
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	645.438	3	215.146	290.970	.000 ^b
Residual	119.045	161	.739		
Total	764.482	164			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Laba

b. Predictors: (Constant), Capital_Structure, Current_Ratio, TATO

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021.

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa hasil *output* uji F bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu F_{hitung} sebesar 290,970 lebih besar dari F_{tabel} 2,659 dengan sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti model penelitian layak.

c. Uji t dan Pembahasan Hipotesis

1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Current ratio dapat dihitung dengan cara membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil *output* perhitungan uji t sebelumnya yaitu pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai *current ratio* memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu t_{hitung} sebesar -26,400 lebih kecil dari t_{tabel} -1,974 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sig.) yaitu 0,05. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat diketahui bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2) Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki sebuah perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap Rupiah aset. Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil *output* perhitungan uji t sebelumnya, dapat diketahui bahwa nilai *total asset turnover* memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu t_{hitung} sebesar 0,421 lebih kecil dari t_{tabel} 1,974 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,674 lebih besar dari tingkat signifikansi (Sig.) yaitu 0,05. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat diketahui bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3) Pengaruh *Capital Structure* terhadap Pertumbuhan Laba

Capital structure merupakan perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Pada penelitian ini untuk mengukur *capital structure* menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan cara membagi total utang dengan ekuitas. Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah *capital structure* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil *output* perhitungan uji t sebelumnya, dapat diketahui bahwa nilai *capital structure* memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu t_{hitung} sebesar 7,360 lebih besar dari t_{tabel} 1,974 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sig.) yaitu 0,05. Berdasarkan hasil

pengujian yang dilakukan dapat diketahui bahwa *capital structure* terdapat pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan *current ratio* berpengaruh negatif sedangkan *capital structure* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel bebas, seperti *fixed asset turnover*, *working capital turnover*, *profit margin*, dan *cash ratio* yang dimana variabel ini dapat mempengaruhi perkiraan pertumbuhan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harjito, Agus, dan Martono. 2012. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Kurniawan, Ahmad H. 2017. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *KINDAI*, Vol. 13, No. 1, Hal. 63-72.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Silfi, Alfiati. 2016. "Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba." *Jurnal Valuta*, Vol: 2, No. 1, Hal. 17-26.
- Suryani, Dwi, Mujino, dan Risal Rinofah. 2020. "Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba." *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, Vol. 6, No. 2, Hal. 155-164.
- Yetty, Nenik M., Prihat Assih, dan Gaguk Apriyanto. 2018. "Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Tambang Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Periode 2012-2016." *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirusahaan*, Vol. 2, No.1. Hal. 46-50.
- Harahap, Sofyan S. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hidayati, Wastam W. 2018. *Dasar-dasar Analisa Laporan Keuangan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.